

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PROGRAM KAMPUNG BEBEK DAN TELUR ASIN DI DESA KEBONSARI KECAMATAN CANDI KABUPATEN SIDOARJO

Disusun oleh :
Rima Widya Sari – 212020100140

Dosen Pengampu :
Hendra Sukmana, M.KP

Program Studi Administrasi Publik
Fakultas Bisnis Hukum Dan Ilmu Sosial
Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

2025



Pendahuluan

Pemberdayaan merupakan salah satu instrumen untuk membangun dan memperkuat potensi sumber daya manusia dengan cara mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki oleh kelompok masyarakat atau komunitas yang dimiliki melalui pengembangan dan pemberian keterampilan berbasis kompensi secara berkelanjutan. Pemberdayaan juga merupakan aktifitas secara positif melalui penyediaan berbagai masukan serta pemberian dan pembukaan akses dalam berbagai peluang sosial dan ekonomi (opportunity). Salah satu bentuk nyata dari pemberdayaan masyarakat di Indonesia adalah melalui pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM).

Dalam proses pemulihan ekonomi Indonesia, sektor UMKM memiliki peranan yang sangat penting dalam kemajuan perekonomian yang dapat ditinjau dari berbagai aspek. Pertama, jumlah industrinya yang besar dan terdapat dalam setiap sektor ekonomi. Kedua, potensinya yang besar dalam penyerapan tenaga kerja. Dengan melihat potensi besar yang dimiliki UMKM, maka dari itu diperlukan strategi dari pemerintah dalam pemberdayaannya. Di berbagai kampung di Indonesia, UMKM sering kali menjadi tulang punggung ekonomi lokal. Pemberdayaan UMKM di kampung-kampung ini melibatkan berbagai aspek, mulai dari pelatihan keterampilan, akses terhadap modal, hingga pemasaran produk. Dengan pendekatan yang tepat, diharapkan UMKM dapat tumbuh dan berkembang, sehingga tidak hanya meningkatkan pendapatan masyarakat, tetapi juga memperkuat ketahanan ekonomi lokal.

Pendahuluan

UMKM merupakan bisnis atau usaha kreatif yang memenuhi standar usaha yang hadir sebagai mata pencaharian masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup yang diatur menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. Dengan adanya regulasi ini pemerintah daerah memiliki tujuan untuk menciptakan iklim usaha yang kondusif, memberikan dukungan perlindungan, serta memfasilitasi pengembangan usaha secara berkelanjutan.

Sidoarjo merupakan salah satu Kabupaten yang memiliki jumlah UMKM terbesar ketiga di Jawa Timur dan juga mendapatkan julukan sebagai kota UMKM terbaik, memiliki ribuan UMKM yang tersebar di berbagai sektor dan selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2020 tercatat kurang lebih sebesar 206.475 ribu UMKM di Kabupaten Sidoarjo, dengan jumlah yang terus meningkat setiap tahunnya dan UMKM tersebar di hampir seluruh kecamatan di Sidoarjo, dengan konsentrasi tinggi di kawasan perkotaan seperti di kecamatan Waru, Taman, Candi, dan Sidoarjo Kota.

Dalam rangka mewujudkan kesejahteraan masyarakat Sidoarjo melalui pemberdayaan pelaku utama dan pelaku usaha, Kabupaten Sidoarjo memiliki salah satu desa yang dikenal masyarakat dengan julukan Kampung Bebek karena Desa Kebonsari merupakan kampung yang khusus peternakan bebek. Awalnya Desa Kebonsari masuk kedalam indeks desa tertinggal pada tahun 1998. Untuk itu Pemerintah Kabupaten Sidoarjo memberikan insentif kepada seluruh desa yang masuk kedalam indeks desa tertinggal yang salah satunya adalah Desa Kebonsari, karena dapat dilihat dari potensi semangat para peternak bebek saat itu.

Pendahuluan

Desa Kebonsari saat ini menjadi sentra pusat budidaya ternak bebek dan produksi telur asin terbesar di Sidoarjo. Selama ini hasil produksi telur bebek yang dihasilkan peternak bebek Sumber Pangan memiliki kualitas yang tinggi karena pakan yang diberikan juga berkualitas baik yang meliputi kepala udang, kupang, dedek, karak dan pur. Hasil produksi telur bebek juga memiliki berbagai macam varian. Pemberdayaan peternak bebek di desa kebongsari telah berjalan sejak tahun 1990, saat itu hanya ada beberapa pelaku peternak bebek, hingga di tahun 2010 masyarakat yang berkecimpung dalam berternak dan memproduksi telur asin meningkat menjadi 47 orang. Pemerintah Desa Kebonsari yang mendukung eksistensi para peternak bebek kemudian mengeluarkan keputusan Kepala Desa Kebonsari Nomor 188/12/404.7.2.20/2008 yang memuat tentang kepengurusan peternak itik yang dinamai Kelompok Tani Sumber Pangan. Hingga sampai saat ini Desa Kebonsari masih memiliki puluhan kandang ternak bebek yang mampu memproduksi hingga ribuan telur bebek per harinya. Berikut adalah data rekapitulasi jumlah bebek di Kampung Bebek Dan Telur Asin:

Tabel 1. Rekapitulasi Jumlah Bebek dan Telur

Tahun	Jumlah Bebek	Jumlah Telur
2021	30.000 ekor	± 2.550.000 butir
2022	35.000 ekor	± 2.975.000 butir
2023	40.000 ekor	± 3.400.000 butir

Berdasarkan tabel tersebut, total hasil dari jumlah bebek dan panen teluk bebek keseluruhan di tahun 2021 hingga tahun 2023 terdapat sebanyak 40.000 ekor dan mencapai sebanyak kurang lebih 8.925.000 butir telur. Data tersebut diperoleh berdasarkan perhitungan bahwasanya jika total telur yang dihasilkan oleh semua bebek adalah jumlah bebek dikalikan rata-rata produksi telur, dimana rata-rata 1 ekor bebek menghasilkan 85 butir telur pertahun dan hal ini sudah mempertimbangkan adanya bebek betina, jantan, dan bebek yang mati.

Pendahuluan

Industry telur asin di desa ini semakin berkembang dan terkenal tidak hanya oleh masyarakat Sidoarjo namun juga masyarakat yang berasal dari luar daerah hingga luar negeri. Namun seiring berjalannya waktu, sumber daya manusia pada Kelompok Sumber Pangan mulai menurun saat ini hanya berjumlah 23 orang yang dari sebelumnya berjumlah 47 orang, penurunan ini disebabkan oleh karena harga pakan mahal sehingga anggota beralih profesi, kemudian juga disebabkan oleh lahan peternakan yang kurang karena banyak lahan yang dialih fungsikan menjadi perumahan, hal tersebut membuat pemberdayaan kelompok tersebut tidak dapat berjalan dengan baik. Dapat dilihat juga dari pengelolahan hasil ternak dari para anggota kelompok, diketahui bahwa Kelompok Peternak Sumber Pangan tersebut gagal dalam memanajemen organisasinya. Awalnya hasil ternak telur bebek memang dikelola oleh kelompok tersebut, namun lama kelamaan hasil ternak dari para anggota diperdagangkan sendiri oleh peternak karena para peternak menganggap bahwa kelompok sumber pangan tidak menjanjikan dalam memperjuangkan hasil ternak mereka.

Rumusan Masalah

Bagaimana Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Kampung Bebek dan Telur Asin di Desa Kebonsari Kecamatan Canti Kabupaten Sidoarjo?



www.umsida.ac.id



[umsida1912](https://www.instagram.com/umsida1912)



[umsida1912](https://twitter.com/umsida1912)



universitas
muhammadiyah
sidoarjo



[umsida1912](https://www.youtube.com/umsida1912)

Permasalahan

Berdasarkan hasil observasi di lapangan terdapat beberapa masalah dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Kampung Bebek Dan Telur Asin, diantaranya:

1. Pemerintah Desa Kebonsari kurang berperan aktif dalam pengelolaan dan pemberdayaan Kampung Bebek dan Telur Asin.
2. Menurunnya jumlah anggota peternak bebek yang awalnya berjumlah 47 menjadi 23 anggota saja, yang disebabkan karena harga pakan mahal sehingga anggota beralih profesi, kemudian juga disebabkan oleh lahan peternakan yang kurang karena banyak lahan yang dialih fungsikan menjadi perumahan.
3. Para pelaku peternak bebek di Kampung Bebek dan Telur Asin kesulitan dalam memasarkan produknya karena kendala yang berat saat ini adalah memasarkan hasil produk telur asin.

Penelitian Terdahulu

- Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Delia Triscahya Ridhani (2023) dengan penelitian yang berjudul “Pemberdayaan Masyarakat melalui Program Kampung Rumput Laut”.
- Penelitian kedua, yang dilakukan oleh Arif Syaifudin (2022) dengan penelitian yang berjudul Model Pemberdayaan Masyarakat Di “Kampung Bebek Dan Telur Asin” Desa Kebonsari Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo (Studi Pada Kelompok Peternak Itik Sumber Pangan).
- Penelitian ketiga, dilakukan oleh Mulyana (2022) yang berjudul “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Tondok Bakaru Di Kecamatan Mamasa Kabupaten Mamasa Provinsi Sulawesi Barat”.

METODE

- **JENIS PENELITIAN**
Penelitian Menggunakan
Metode Kualitatif Deskriptif
- **TEORI**
berfokus pada “Pemberdayaan
Masyarakat Melalui Program
Kampung Bebek Dan Telur Asin”
menurut teori Mardikanto & Soebianto
(2017:114) :
 1. Bina Manusia
 2. Bina Usaha
 3. Bina Lingkungan
 4. Bina Kelembagaan
- **LOKASI PENELITIAN**
Kampung Bebek dan Telur Asin Desa
Kebonsari
- **TEKNIK PENGUMPULAN DATA**
 - Observasi lapangan
 - Wawancara
 - Dokumentasi
- **SUMBER DATA**
 - Data Primer,
 - Data Sekunder.
- **TEKNIK ANALISIS DATA**
Puspositive Sampling (Pengumpulan data,
Reduksi data, Penyajian data dan
Penarikan kesimpulan)
- **INFORMAN PENELITIAN**
 - Pemerintah Desa Kebonsari
 - Ketua kelompok tani Sumber Pangan
 - Anggota peternak bebek

Hasil dan Pembahasan

1. Bina Manusia

Tabel 2. Rekapitulasi Data Bantuan Yang Diterima Kelompok Sumber Pangan

Tahun	Bantuan	Sumber
2010	50 bebek tiap anggota	Dinas Peternakan
2020	Pembuatan Ssertifikat halal	Dinas Peternakan
2023	Pengurusan izin usaha (NIB)	Dinas Peternakan

Sumber: Wakil Ketua Kelompok Sumber Pangan, 2025

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang sudah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa dalam aspek bina manusia, sejauh ini kelompok sumber pangan merasa belum menerima pelatihan khusus terkait mengenai pengolahan telur asin yang difasilitasi oleh pihak pemerintah desa maupun pemerintah daerah, bantuan berupa insentif dari pemerintah selama ini tidak diberikan secara rutin atau berkelanjutan. Hal ini berpengaruh pada proses produksi telur asin, karena selama ini para produsen mengandalkan kemampuan sendiri dalam mempelajari teknik pengolahan telur mulai dari tahap pemilihan telur hasil panen hingga proses pengasinan. Jadi keterampilan mereka diperoleh melalui pengalaman pribadi dan belajar secara mandiri. Namun, kelompok sumber pangan pernah mendapatkan pembinaan dari Dinas Peternakan untuk mengikuti sosialisasi terkait flu burung, di mana mereka diberikan informasi terkait gejala, penyebaran dari penyakit tersebut. Sebelumnya, di tahun 2020 kelompok ini memperoleh bantuan dari dinas dalam bentuk pendampingan pembuatan sertifikat halal untuk produk telur asin mereka. Kemudian di tahun 2023, mereka juga menerima bantuan berupa fasilitasi pengurusan izin usaha peternakan agar dapat beroperasi secara legal. Pada sekitar tahun 2010 Dinas Peternakan juga pernah menyalurkan bantuan berupa 50 bebek kepada tiap anggota kelompok.

Hasil dan Pembahasan

2. Bina Usaha

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang sudah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa para pelaku usaha di kampung bebek telah memiliki kesadaran terhadap pentingnya manajemen usaha, terutama dalam aspek mengembangkan inovasi produk menjadi nilai tambah untuk meningkatkan keuntungan serta pemasarannya. Namun, masih ditemukan kendala dalam hal administrasi dan pembukuan, serta keterbatasan penguasaan teknologi digital untuk promosi. Di sisi lain, terdapat pelaku usaha dalam mengembangkan pemasaran dan menjalin kemitraan masih bergantung pada pengusaha lain karena keterbatasan pengetahuan berwirausaha. Fenomena diatas jika dikaitkan dengan teori pemberdayaan Mardikanto dan Soebianto (2017) dalam aspek bina usaha masih kurang, karena SDM masih perlu ditingkatkan terutama dalam hal manajemen keuangan (pembukuan) dan pemanfaatan teknologi informasi untuk pemasaran digital secara optimal. Untuk mengoptimalkan pengembangan usaha masih memerlukan pembinaan dari pemerintah daerah yang lebih intensif untuk mencapai pemberdayaan yang menyeluruh.

3. Bina Lingkungan

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang sudah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa dalam aspek lingkungan dalam kegiatan beternak bebek dan produksi telur asin telah menjadi perhatian penting dalam pengelolaan usaha mereka. Mereka menekankan pentingnya kebersihan dan sanitasi kandang sebagai bagian dari sistem operasional standar (SOP) yang dijalankan. Mereka juga menjelaskan bahwa kandang bebek tidak hanya menjadi tempat pemeliharaan, tetapi harus dikelola dengan baik, termasuk sanitasi yang teratur. Namun, masih terdapat hal yang perlu diperhatikan, terutama dalam hal pembuangan limbah ke sungai yang dapat berpotensi mencemari lingkungan.

Hasil dan Pembahasan

Selanjutnya, pada aspek lingkungan sosial, dalam rangka menjaga keberlangsungan kelompok ataupun kemitraan dengan pemerintah, kelompok sumber pangan pernah berinisiatif untuk mengadakan pertemuan koperasi yang rutin dilakukan setiap bulan serta membahas berbagai permasalahan kelompok, termasuk kegiatan menabung dan arisan yang hasilnya digunakan untuk membeli bebek.

4. Bina Kelembagaan

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang sudah dilakukan, kelompok sumber pangan di Desa Kebonsari selama ini telah menjalin kerja sama dengan Dinas Peternakan Kabupaten Sidoarjo. Namun, kelompok sumber pangan yang sebelumnya aktif dan terjalin pada hubungan kekeluargaan kini mengalami penurunan aktivitas organisasi, bahkan kelompok telah mengalami vakum selama dua tahun terakhir. Meskipun komunikasi antar anggota masih terjalin secara baik, terutama untuk kebutuhan usaha, namun fungsi kelembagaan kelompok tidak berjalan secara optimal. Ketika aktivitas dari kelompok Sumber Pangan vakum atau tidak berjalan, pengusaha ternak bebek akhirnya kembali dengan mengembangkan dan memperjualbelikan hasil produk telur mereka secara individu. Harapan kembali berjalannya kelompok peternak akan muncul apabila ada dukungan atau bantuan kembali dari pemerintah desa maupun pemerintah daerah Sidoarjo.

Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian dan analisis data, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian di Kampung Bebek dan Telur Asin Desa Kebonsari menunjukkan bahwa:

1. Pada indikator bina manusia yang menyatakan bahwa kelompok sumber pangan belum pernah menerima pelatihan teknis khusus mengenai pengolahan telur asin yang difasilitasi oleh pemerintah. Selain itu, insentif atau bantuan yang diberikan pemerintah bersifat tidak berkelanjutan, sehingga tidak cukup mendorong perkembangan usaha dalam jangka panjang. Namun, pelatihan pembukuan, bantuan pengurusan izin usaha serta sertifikat halal telah difasilitasi oleh Pemerintah Sidoarjo.
2. Kemudian indikator bina usaha yang dalam pelaksanaannya diketahui sebagian pelaku usaha di Kampung Bebek telah menyadari pentingnya manajemen dan inovasi produk untuk meningkatkan pendapatan, namun mereka masih menghadapi kendala dalam administrasi atau pembukuan, serta pemanfaatan teknologi digital untuk pemasaran.
3. Dalam indikator bina lingkungan yang menyatakan bahwa pengelolaan lingkungan pada usaha peternak bebek dan telur asin telah menjadi perhatian penting dalam pengelolaan usaha mereka. Namun demikian, masih diperlukan pemahaman dalam pengelolaan pembuangan limbah agar tidak mencemari lingkungan, khususnya ke sungai. Kemudian, pada aspek lingkungan sosial, ketidakberlanjutan dari pertemuan rutin dilakukan seperti sebelumnya menjadi faktor penghambat keberlanjutan pemberdayaan kelompok sumber pangan tersebut.
4. Pada indikator bina kelembagaan yang menyatakan bahwa dalam pelaksanaannya kelompok sumber pangan dulunya aktif kini mengalami penurunan aktivitas dan vakum selama dua tahun terakhir. Meskipun komunikasi antar anggota masih terjalin, fungsi kelembagaan kelompok tidak berjalan optimal sehingga peternak kembali menjalankan usaha secara individu.

Referensi

- [1] H. R. Ibrahim, “PEMBERDAYAAN USAHA MIKRO KECIL MENENGAH MELALUI PENDEKATAN INOVASI SOSIAL DAN COLLABORATIVE GOVERNANCE,” Ilmu dan Budaya, vol. 43, no. 1, pp. 103–116, 2022, [Online]. Available: <https://doi.org/10.47313/jib.v43i1.1532>.
- [2] A. P. Sari and Tukiman, “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) di Kabupaten Kediri,” J. Anal. Kebijakan dan Pelayanan Publik, vol. 9, no. 1, pp. 1–21, 2023, doi: <https://doi.org/10.31947/jakpp.v9i1.25770>.
- [3] S. Muliadi, “SAS APP : MEWUJUDKAN UMKM BERBASIS DIGITAL DALAM RANGKA PEMBERDAYAAN EKONOMI,” J. Masy. Mandiri, vol. 5, no. 4, pp. 1877–1885, 2021, doi: <https://doi.org/10.31764/jmm.v5i4.4948>.
- [4] I. . D. Permana, “Strategi Pemberdayaan Usaha, Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) Terhadap Pembangunan Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus di Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kabupaten Lamongan),” J. Adm. Negara, 2016.
- [5] I. Astuty, “PENINGKATAN MANAJEMEN UMKM MELALUI PELATIHAN AKUNTANSI PEMBUKUAN,” J. Masy. Mandiri, vol. 5, no. 2, pp. 775–783, 2021, doi: <https://doi.org/10.31764/jmm.v5i2.4193>.
- [6] H. G. Febrianto and A. I. Fitriana, “Analisis Pemberdayaan UMKM pada Kampung Tematik di Kota Tangerang Analysis of SME Empowerment in The Thematic Village in Tangerang City,” J. Pembang. Kota Tangerang, vol. 1, no. 1, pp. 67–85, 2022.
- [7] K. G. Rahman, N. Rachma, and A. Marlinah, “ANALISIS SWOT DAN KEUANGAN UMKM DALAM RANGKA PENGEMBANGAN EKONOMI MASYARAKAT,” J. Masy. Mandiri, vol. 7, no. 1, pp. 221–230, 2023, doi: <https://doi.org/10.31764/jmm.v7i1.11991>.
- [8] R. M. R. Bakrie, S. A. Suri, A. Sahara, and V. H. Pratama, “Pengaruh Kreativitas UMKM Serta Kontribusinya Di Era Digitalisasi Terhadap Perekonomian Indonesia,” J. Ekon. dan Bisnis, vol. 16, no. 2, pp. 82–88, 2024, doi: <https://doi.org/10.55049/jeb.v16i2.308>.
- [9] W. Ramadhan, “PENGATURAN HUKUM USAHA MIKRO KECIL DAN MENENGAH (UMKM) BERDASARKAN KEADILAN EKONOMI Pendahuluan,” J. Huk. Bisnis Islam, vol. 13, no. 2, pp. 252–265, 2023, doi: <https://doi.org/10.15642/maliyah.2023.13.2.252-265>.
- [10] A. Sulistyaningrum, “PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PENGOLAHAN KAKAO DI WISATA EDUKASI KAMPUNG COKLAT DESA PLOSOREJO KECAMATAN KADEMANGAN KABUPATEN BLITAR,” E-Journal Unesa, no. 11010034044, pp. 1–7, 2016, [Online]. Available: <https://ejournal.unesa.ac.id>.

Referensi

- [11] Saifuddin and M. Habibi, “Strategi Pemberdayaan Pemuda melalui Pengembangan UMKM Berbasis Teknologi di Sidoarjo,” *J. Ekon. Syariah*, vol. 11, no. 2, pp. 115–131, 2024, doi: <https://doi.org/10.47007/ekosiana.v11i2.514>.
- [12] R. Y. Purwanti, “MODEL PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI ‘KAMPUNG BEBEK DAN TELUR ASIN’ DESA KEBONSARI KECAMATAN CANDI KABUPATEN SIDOARJO (studi pada kelompok peternak itik Sumber Pangan),” *E-Journal Unesa*, 2015, [Online]. Available: <https://ejournal.unesa.ac.id>.
- [13] D. T. Ridhani and H. Sukmana, “Pemberdayaan Masyarakat melalui Program Kampung Rumput Laut,” *J. Ilmu Sos. dan Hum.*, vol. 4, no. 2, pp. 191–216, 2023, doi: <http://dx.doi.org/10.28944/hudanlinnaas.v4i2.1279>.
- [14] A. Syaifudin, “MODEL PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI ‘ KAMPUNG BEBEK DAN TELUR ASIN ’ DESA KEBONSARI KECAMATAN CANDI KABUPATEN (Studi Pada Kelompok Peternak Itik Sumber Pangan),” *J. Transparan*, vol. 14, no. 1, pp. 47–53, 2022, doi: <https://doi.org/10.53567/jtsyb.v14i1.13>.
- [15] Mulyana, P. A. Pawan, and E. E. Maabuat, “PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PENGEMBANGAN DESA WISATA TONDOK BAKARU DI KECAMATAN MAMASA KABUPATEN MAMASA PROVINSI SULAWESI BARAT,” vol. 7, no. November, pp. 16–32, 2022, doi: <https://doi.org/10.33701/j-3p.v7i2.2797>.
- [16] T. Mardikanto and P. Soebianto, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*, (Edisi Rev. Bandung, 2017).
- [17] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & R&D*. 2017.

